

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Agency Theory

Teori yang digunakan dalam mendukung penelitian ini yaitu teori agensi. Teori agensi atau (*agency theory*) terjadi dikarenakan adanya problem keagenan antara pemegang saham (pemilik perusahaan) dengan manajer potensial terjadi bila manajemen tidak memiliki saham mayoritas perusahaan. Pemegang saham tentu menginginkan manajer bekerja dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Sebaliknya, manajer perusahaan bisa saja bertindak tidak untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, tetapi memaksimalkan kemakmuran mereka sendiri (Atmaja, 2008:13).

Perbedaan tujuan dan preferensi risiko antara *agen* dan *principal* akan timbul jika *principal* tidak dapat dengan mudah memantau tindakan *agent*. Karena *principal* tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja *agent*, *principal* tidak dapat memastikan bagaimana usaha *agent* memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Situasi yang demikian disebut sebagai asimetri informasi yang merupakan terdapat kesenjangan informasi antara *agent* dan *principal* dimana *agent* mempunyai informasi yang lebih mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal*.

Terdapat dua macam asimetri informasi yang ditimbulkan dari teori keagenan yaitu (Rahmawati, 2012:3-4) :

a. *Adverse selection* adalah jenis informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial, memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang, seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar.

b. *Moral Hazard*

Moral hazard adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial, dapat mengamati tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. Masalah asimetri kedua (*moral hazard*) terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa teori agensi merupakan teori yang melibatkan antara dua belah pihak yaitu manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal* yang mempunyai hubungan pekerjaan dan saling memiliki kepentingan yang berbeda-beda di perusahaan. Informasi yang dimiliki manajer lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham sehingga manajer akan melakukan tindakan menyimpang yang merugikan pihak pemegang saham. Pihak pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat

cepatnya atas investasi yang ia tanamkan di perusahaan. Sedangkan pihak manajer menginginkan kepentingan diakomodasi dengan pemberian kompensasi sebesar-besarnya atas kinerja dalam menjalankan perusahaan.

B. Efisiensi Investasi

Efisiensi merupakan suatu tindakan untuk menggunakan sumber daya dengan tepat guna, tidak terjadi pemborosan sumber daya yang ada. Perusahaan biasanya melakukan efisiensi guna menekan biaya dan memudahkan proses pengelolaan perusahaan agar dengan mudah mencapai tujuan perusahaan. Kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan haruslah efisien agar mendatangkan manfaat bagi perusahaan. Efisiensi investasi merupakan tingkat investasi yang optimal bagi perusahaan, dimana investasi tersebut merupakan jenis investasi yang menguntungkan bagi perusahaan. (Sari dan Suaryana, 2014).

Investasi secara umum diartikan sebagai keputusan mengeluarkan dana pada saat sekarang ini untuk membeli aktiva riil (tanah, rumah, mobil, dan sebagainya) dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar di masa yang akan datang (Haming dan Basalamah, 2010:5).

Menurut Hartono (2015:5) penundaan konsumsi sekarang yang dimasukkan kedalam aktiva produktif yang hasilnya untuk konsumsi yang mendatang dapat dikatakan sebagai suatu investasi. Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Sedangkan menurut Rudianto (2009:257) investasi adalah seluruh aktivitas pembelian aktiva dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan bagi perusahaan.

Secara umum, investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada aset-aset finansial (*financial asset*) dan investasi pada aset riil (*real estate*). Investasi pada aset finansial dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang, dan lainnya. Sedangkan investasi pada aset riil dapat berbentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukuan pertambangan, pembukuan perkebunan dan lainnya (Halim,2009:4).

Untuk mencapai efektifitas dan efisien dalam suatu keputusan, diperlukan ketegasan terhadap tujuan yang diharapkan. Begitu pula dalam halnya dalam bidang investasi, kita perlu menetapkan tujuan yang hendak dicapai.

Tujuan tersebut antara lain: (Fahmi,2012:3).

1. Terciptanya keberlanjutan (*continuity*) dalam investasi tersebut,
2. Terciptanya profit yang maksimum atau keuntungan yang diharapkan (*profit aktual*),
3. Terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham,
4. Turut memberi andil dalam pembangunan bangsa.

Faktor-faktor utama yang menentukan tingkat investasi menurut Sadono Sukirno (2007:106) adalah sebagai berikut:

1. Suku Bunga

Hubungan antara investasi dan suku bunga adalah bersifat kebalikn, yaitu apabila suku bunga tinggi maka gairah perusahaan untuk melakukan investasi merosot dan sebaliknya apa bila suku bunga rendah maka gairah untuk melakukan investasi meningkat. Tujuan awal perusahaan melakukan investasi yaitu untuk memperoleh keuntungan.

2. Ekspetasian mengenai kegiatan ekonomi di masa depan

Seorang pengusaha melakukan investasi pada masa ini dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan. Sebelum melakukan investasi dia perlu terlebih dahulu menentukan prospek penjualan dan keuntungan yang akan didapatnya di masa depan dari melakukan investasi.

3. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi akan meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi biaya produksi. Dengan demikian kemajuan teknologi yang berlaku di berbagai kegiatan ekonomi akan mendorong lebih banyak investasi.

Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka akan mendorong para investor untuk menyediakan sebahagian dari keuntungan yang di peroleh untuk investasi-investasi baru.

Menurut Iskandar Putong (2010:337-338) pada dasarnya tingkat investasi paling banyak hanya bergantung pada 2 faktor saja yaitu:

1. Tingkat Bunga

Untuk memperoleh modal diperlukan biaya, perusahaan mempunyai dua sumber pembiayaan yaitu keuntungan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham (*retained earnings*) atau dari meminjam. Apabila keuntungan yang tidak dibagikan tersebut tidak diinvestasikan tetapi didepositokan dalam bank, perusahaan akan memperoleh pendapatan berupa bunga. Sedangkan apabila melakukan investasi dengan meminjam, perusahaan harus membayar bunga. Dengan demikian,

apakah dari menggunakan dana sendiri atau meminjam, bunga perlu dipandang sebagai suatu biaya penting untuk memperoleh barang modal.

2. Tingkat Pendapatan

Dalam kondisi keseimbangan besarnya tabungan haruslah sama dengan investasi, dan ini menunjukkan bahwa besarnya tingkat investasi sebenarnya adalah bergantung juga pada tingkat pendapatan, dalam arti semakin besar pendapatan maka relatif semakin besar juga tingkat investasi atau sebaliknya semakin kecil tingkat pendapatan maka semakin kecil tingkat investasi perusahaan.

Tipe-tipe investasi keuangan yaitu (Hartono,2015:7-10):

1. Investasi Langsung

Investasi langsung dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang dapat di perjual-belikan di pasar uang (*money market*), pasar modal (*capital market*) atau pasar turunan (*derivative market*).

a. Investasi langsung yang tidak dapat diperjualbelikan

a) Tabungan

Tabungan merupakan simpanan uang yang berasal dari pendapatan yang tidak dibelanjakan dan bisa dilakukan oleh pereorangan maupun instansi tertentu.

b) Deposito

Deposito merupakan produk bank sejenis tabungan berjangka yang memiliki jangka waktu tertentu dimana uang di dalamnya tidak boleh

ditarik nasabah. Deposito baru bisa dicairkan sesuai dengan tanggal jatuh temponya.

b. Investasi langsung dapat di perjualbelikan

a) Investasi langsung di pasar uang

1. *Treasury Bill*

Treasury Bill merupakan surat utang jangka pendek yang diterbitkan oleh Negara dan dijual atas dasar diskonto, biasanya berjangka waktu 90 hari, 180 hari, 270 hari, dan maksimal satu tahun.

2. Deposito yang dinegosiasikan

Deposito yang dinegosiasikan merupakan deposito yang dapat dijual kembali di pasar uang yang mempunyai risiko gagal kecil, jatuh tempo pendek dan tingkat cair tinggi.

b) Investasi langsung di pasar modal

1. Surat-surat berharga pendapatan tetap (*fixed income securities*) terdiri dari:

1) *Treasury Bond*

Treasury bond merupakan aktiva keuangan berupa surat-surat berharga pendapatan tetap yang memiliki jatuh tempo berjangka panjang berkisar 10 sampai 30 tahun.

2) *Federal agency securities*

Federal agency securities merupakan surat utang dari perusahaan-perusahaan dan agen-agen untuk mendukung program pemerintah Negara di bagian Amerika tengah dengan tujuan untuk membantu

sektor-sektor ekonomi tertentu, seperti misalnya surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh *Government National Mortgage Association* dikenal sebagai *Ginnie Mae*.

3) *Municipal Bond*

Municipal bond merupakan obligasi yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah, seperti misalnya pemerintah provinsi, kota, dan kabupaten. Pemerintah daerah biasanya mengeluarkan obligasi ini untuk pembiayaan modal, seperti membangun jalan raya, perumahan rakyat, rumah sakit umum, universitas dan lainnya.

4) *Corporate Bond*

Corporate bond merupakan surat utang jangka panjang yang dikeluarkan oleh perusahaan swasta dengan nilai utang akan dibayarkan kembali pada saat jatuh tempo dengan pembayaran kupon atau tanpa kupon yang sudah ditentukan kontrak utangnya.

5) *Convertible Bond*

Convertible bond merupakan suatu jenis obligasi yang dapat dikonversikan menjadi saham dari perusahaan penerbit obligasi dan biasanya pada rasio pertukaran yang sudah ditentukan terlebih dahulu pada penerbitan obligasi tersebut.

2. Saham-saham (*equity securities*)

1) Saham Preferen (*preffered stock*)

Saham preferen merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Seperti Bond yang membayarkan

bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa deviden preferen. Seperti saham biasa, dalam hal likuidasi, klaim pemegang saham preferen di bawah klaim pemegang saham obligasi (*bond*). Dibandingkan saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas deviden tetap, dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi.

2) Saham Biasa (*common stock*)

Saham biasa merupakan surat, piagam, sertifikat berharga sebagai bentuk kepemilikan sebuah perusahaan dan aspek-aspek penting didalamnya. Pemegang saham berkewajiban menanggung risiko kerugian yang bisa dialami perusahaan setiap saat.

c) Investasi langsung di pasar turunan

1. Opsi

Opsi adalah suatu perjanjian/kontrak antara penjual opsi dengan pembeli opsi, dimana penjual opsi menjamin hak dari pembeli opsi, untuk membeli atau menjual saham tertentu pada waktu dan harga yang telah ditetapkan. Opsi dapat berupa:

1) Warran (*warrant*)

Warran adalah suatu hak yang diberikan kepada pemegangnya untuk membeli saham dari perusahaan bersangkutan dengan harga tertentu dalam kurun waktu yang sudah ditentukan.

2) Opsi Put (*put option*)

Put option memberi hak kepada pemegangnya untuk menjual sejumlah saham perusahaan lain dalam kurun waktu tertentu dengan harga yang sudah ditetapkan.

3) Opsi Call (*call option*)

Call option memberi hak kepada pemegangnya untuk membeli sejumlah saham perusahaan lain dalam kurun waktu tertentu dengan harga yang sudah ditetapkan.

2. *Future Contract*

Future contract atau kontrak berjangka merupakan persetujuan untuk menyediakan aktiva dimasa mendatang (*future*) dengan harga pasar yang sudah ditentukan di muka. Aktiva yang diperdagangkan umumnya adalah komoditi hasil bumi.

2. Investasi tidak langsung

Investasi tidak langsung dilakukan dengan membeli surat-surat berharga dari perusahaan investasi. Perusahaan investasi adalah perusahaan yang menyediakan jasa keuangan dengan cara untuk menjual sahamnya ke publik dan menggunakan dana yang diperoleh untuk diinvestasikan ke dalam portofolio yang diharapkan (diharapkan portofolio optimal dan menjualnya eceran kepada publik dalam bentuk saham-sahamnya).

Perusahaan melakukan investasi dalam banyak bentuk, mulai dari pembelian peralatan dan persediaan sehingga melakukan investasi dalam aset keuangan dan perusahaan lain. *International Accounting Standard (IAS) 32*

financial Instrument: Presentation mendefinisikan aset keuangan sebagai setiap aset berupa : (a) kas, (b) instrument ekuitas dalam entitas lain, (c) hak kontraktual untuk menerima kas atau aset keuangan dari entitas lainnya, atau (d) kontrak yang akan atau mungkin diselesaikan dalam instrument ekuitas-ekuitas itu sendiri. *International Accounting Standard (IAS) 39 .Financial Instrumen: recognition and measurement* mengklasifikasikan lebih lanjut tentang aset keuangan ke dalam sekuritas yang diperdagangkan, pinjaman dan piutang, sekuritas yang dipegang hingga jatuh tempo, dan investasi yang tersedia untuk dijual (Harisson et al,2012:286).

Terdapat beberapa keputusan yang harus diambil manajer.Salah satunya adalah keputusan investasi.Keputusan investasi dibuat berdasarkan informasi yang beredar.Manajer harus menghindari asimetri informasi yang ada di antara *stakeholder* supaya manajer dapat mengambil keputusan investasi serta terhindar dari masalah *overinsvestment* maupun *underinvestment*.

Overinvestment adalah suatu kondisi dimana investasi yang dilakukan perusahaan lebih tinggi dari pada yang diharapkan.Sebaliknya *underinvestment* adalah suatu kondisi dimana perusahaan memiliki kesempatan untuk berinvestasi dengan menggunakan utang dalam jumlah besar tetapi perusahaan tidak memiliki jaminan pembayaran utang yang cukup (Nurwa dan Purwanto, 2015).

Jadi efisiensi investasi perusahaan merupakan tingkat investasi yang optimal dari perusahaan, dimana investasi tersebut merupakan jenis investasi yang menguntungkan bagi perusahaan yang melakukan tindakan untuk sumber daya dengan tepat guna sehingga investasi yang dilakukan perusahaan terhindar dari

pemborosan sumber daya yang ada. Investasi dalam suatu perusahaan dapat dikatakan efisien apabila tidak terjadi *underinvestment* maupun *overinvestment*. Jika perusahaan berinvestasi secara optimal maka efisiensi investasi perusahaan meningkat.

C. Kualitas Laba Akuntansi

Terdapat tiga definisi laba dengan sudut pandang yang berbeda-beda yaitu (Harahap, 2012: 245) :

1. *Committee on Terminology* mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi.
2. Menurut *Accounting Principle Board (APB) Statement* mengartikan (rugi) sebagai kelebihan (*defisit*) penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi.
3. *Financial Accounting Standard Board (FASB) Statement* mendefinisikan *accounting income* atau laba akuntansi sebagai perubahan dalam ekuitas (*net asset*) dari suatu entity selama suatu periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi dari kejadian atau peristiwa yang berasal bukan dari pemilik. Dalam income termasuk seluruh perubahan dalam ekuitas selain dari pemilik dan pembayaran kepada pemilik.

Menurut akuntansi yang dimaksud laba akuntansi itu adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu

dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu (Harahap,2012:309).

Menurut Belkaoui definisi tentang laba akuntansi mengandung lima karakter sebagai berikut :

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan oleh perusahaan (terutama laba yang muncul dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya-biaya yang dibutuhkan untuk berhasil melakukan penjualan tersebut).
2. Laba akuntansi didasarkan pada *postulat periode* dan mengacu pada kinerja keuangan dari perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip laba dan membutuhkan definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi meminta adanya pengukuran beban-beban dari segi biaya historisnya terhadap perusahaan, yang menunjukkan ketaatan yang tinggi pada prinsip biaya.
5. Laba akuntansi meminta penghasilan yang terealisasi di periode tersebut dihubungkan dengan biaya-biaya relevan yang terkait. Oleh karenanya, laba akuntansi didasarkan pada prinsip *matching* artinya hasil dikurangi biaya yang diterima/dikeluarkan dalam periode yang sama.

Kualitas laba atau lebih umum kualitas pelaporan keuangan merupakan bagian dari pihak yang menggunakan laporan finansial untuk tujuan pembuatan

kontrak dan pembuatan keputusan investasi. Semakin baik kualitas laba akan semakin maksimal kemanfaatan tujuan pembuat keputusan (Bandi, 2007:9).

Para pemakai laporan keuangan berbeda dalam pandangan mereka berkenaan dengan arti “kualitas laba”.

1. Beberapa pemakai usaha menghubungkan kualitas laba dengan konservatisme akuntansi, dengan beragumen bahwa kualitas laba yang ditentukan secara konservatif adalah lebih tinggi sebab laba tersebut lebih kecil kemungkinannya untuk menunjukkan pelaporan terlalu besar dalam arti pengembangan masa yang akan datang.
2. Pemakai lainnya menggambarkan laba laporan sebagai yang memiliki kualitas tinggi jika laba secara akurat merefleksikan peristiwa dan kondisi yang mendasari.
3. Interpretasi ketiga tentang kualitas laba fokus pada persistensi, yang menyarankan bahwa laba merupakan bagian dari kualitas tinggi, jika mereka diharapkan akan terjadi lagi (*expected to recur*).
4. Interpretasi keempat tentang kualitas laba menjeneralisasi pandangan persistensi dan menghubungkan kualitas laba dengan prediktabilitas laba.
5. Mikhail, Walter, and Willis (MWW, 2003) dalam Bandi (2007:11) Menawarkan interpretasi kelima: laba kualitas tinggi memudahkan secara khusus, MWW mengukur kualitas laba sebagai *adjusted R2* dari regresi arus kas mendatang pada laba sekarang.

Menurut Libby et al (2008:667) terdapat empat potensi penyebab kualitas laba :

1. Siklus umur hidup perusahaan (pertumbuhan atau penurunan dalam penjualan)
2. Musiman
3. Perubahan dalam pengakuan penerimaan dan pengeluaran
4. Perubahan dalam pengelolaan aset dan kewajiban operasional.
5. Pengelolaan yang tidak efisien akan meningkatkan aset operasi dan menurunkan kewajiban, mengurangi arus kas dan rasio kualitas laba.

Semakin efisien pengelolaan aset dan kewajiban, untuk memperpendek jangka waktu pembayaran, akan menghasilkan efek yang sebaliknya.

Terdapat 3 faktor penentu kualitas laba dan beberapa contoh penilaiannya yaitu (Subramanyam dan Wild,2014:144-145) :

1. Prinsip Akuntansi

Salah satu penentu kualitas laba adalah kebebasan manajemen dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Kebebasan ini dapat bersifat agresif (optimis) atau konservatif. Kualitas laba yang ditentukan secara konservatif dianggap lebih tinggi karena kemungkinan kinerja lebih kecil dan perkiraan kinerja masa depan dinyatakan terlalu tinggi dibandingkan dengan laba yang ditentukan secara lebih agresif.

2. Aplikasi Akuntansi

Penentu kualitas laba lainnya adalah kebebasan manajemen dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Manajemen memiliki kebebasan terhadap jumlah laba yang dilaporkan melalui aplikasi prinsip akuntansi untuk menentukan pendapatan dan beban.

3. Risiko Usaha

Penentu kualitas laba yang ketiga adalah hubungan antara laba dan risiko usaha. Hal ini mencakup dampak siklus dan kekuatan usaha lain terhadap tingkat, stabilitas, sumber, dan variabilitas laba.

Laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) terhadap perusahaan, yaitu pemilik perusahaan (pemegang saham), pemerintah (instansi pajak), kreditor (bank atau lembaga keuangan), maupun pihak yang berkepentingan lainnya.

International financial reporting standard (IFRS) framework, menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi banyak pemakai ketika membuat keputusan ekonomi. Pemakai akan mengevaluasi laporan keuangan untuk membuat keputusan seperti apakah akan melakukan investasi tambahan ke dalam entitas, menyediakan kredit dan pembiayaan, atau menilai kinerja manajemen (Harison et al, 2012:8).

Kualitas pelaporan keuangan dapat dilihat dari karakteristik kualitatif informasi akuntansi yang dimiliki oleh laporan keuangan. Adapun karakteristik

kualitatif informasi akuntansi yang bisa dipahami, bermanfaat untuk pengambilan keputusan, relevan, nilai prediksi dan umpan balik, tepat waktu, reliabilitas, bisa diverifikasi, representative, kenetralan, konsistensi dan bisa dibandingkan, batasan terhadap hirarki informasi dan material (Hanafi,2009:33-37).

Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang memiliki karakteristik kualitatif. *International Financial Reporting Standard* (IFRS) Framework menggunakan istilah karakteristik kualitatif (*qualitative characteristics*) untuk menggambarkan atribut yang membuat informasi yang tersedia dalam laporan keuangan bermanfaat bagi pemakai. Keempat karakteristik kualitatif yang utama yaitu (Harison et al, 2012:9-10) :

a. Dapat dipahami

Dapat dipahami bahwa informasi akuntansi harus cukup transparan sehingga masuk akal dan dapat diterima bagi pemakai informasi. Kerangka kerja konseptual mengamsumsikan bahwa pemakai memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bisnis, aktivitas ekonomi dan akuntansi, serta bersedia mempelajari informasi dengan tekun. Informasi harus jelas agar dapat dipahami bagi pemakai informasi.

b. Relevansi

Agar informasi menjadi relevan, informasi harus mampu menyajikan perbedaan bagi pembuat keputusan, yang memiliki nilai prediktif atau umpan balik. Informasi harus dapat melihat peristiwa dimasa lalu, masa kini dan memprediksi peristiwa dimasa depan.

c. Reliabilitas

Setiap informasi yang tidak dapat diandalkan jarang ada yang bermanfaat. Secara umum, informasi dianggap dapat diandalkan jika lengkap, bebas dari kesalahan atau bias material, terpercaya, dan dapat diharapkan untuk merepresentasikan secara wajar.

d. Komparibilitas

Para pemakai biasanya membandingkan laporan keuangan entitas selama suatu periode waktu untuk mengidentifikasi tren dalam posisi dan kinerja keuangannya. Jadi, sangatlah penting bahwa dasar penyusunan dan penyajian harus tetap dapat dibandingkan sepanjang waktu.

Dalam hal ini, peran profesi akuntan dipertaruhkan dalam mencapai kualitas laba dikarenakan kualitas laba menjadi perhatian yang utama bagi pengguna laporan keuangan dengan tujuan investasi. Perusahaan harus memiliki informasi yang berkualitas mengenai laba perusahaan. Laba yang kurang berkualitas akan memberikan sinyal yang buruk bagi pihak-pihak yang berkaitan sehingga akan menimbulkan dampak dari kesalahan dalam pengambilan keputusan. Salah satu indikator yang menjadi dasar pengambilan keputusan investasi adalah melalui laba. Apabila kualitas laba yang disajikan perusahaan tidak dapat diandalkan, para pengguna laporan keuangan tidak akan percaya lagi pada profesi akuntansi. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan agar memperoleh kualitas laba yang tinggi.

D. Maturitas Utang

Menurut Fahmi (2014:160) utang adalah kewajiban (*liabilities*). Maka *liabilities* atau utang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya.

Liabilitas (*liabilities*) merupakan utang perusahaan pada pihak lain seperti pemasok maupun kreditur yang wajib dilunasi oleh perusahaan. Liabilitas perusahaan dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu liabilitas lancar (*current liabilities*) dan liabilitas jangka panjang (*longterm liability*). Liabilitas lancar merupakan liabilitas perusahaan pada pihak yang lain harus diselesaikan dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Sedangkan liabilitas jangka panjang merupakan liabilitas perusahaan pada pihak lain yang usia jatuh temponya lebih dari satu tahun (Murhadi, 2015:25).

Setiap keputusan yang menyangkut dengan pengambilan dan penambahan utang harus dilihat dari 2 (dua) perspektif, yaitu (Fahmi,2014:161)

1. Perspektif manajemen perusahaan

Dari sudut manajemen perusahaan utang dilihat sebagai sumber dana alternatif yang mampu memberikan solusi bersifat konstruktif, baik secara jangka pendek dan jangka panjang.

2. Perspektif pemegang saham

Dari sudut pemegang saham, utang adalah sumber pendanaan eksternal yang lebih disukai karena dua alasan:

- a. Bunga atas sebagian besar utang jumlahnya tetap, dan jika bunga lebih kecil daripada pengembalian atas aset operasi bersih, selisih kecil daripada pengembalian tersebut akan menjadi keuntungan bagi investorekuitas,
- b. Bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak, sedangkan dividen tidak.

Secara umum *liabilities*(utang) terbagi dalam 2 (dua) golongan, yaitu (Soemarso,2013:230) :

- a. Utang jangka pendek terdiri dari:

1. Utang Dagang (*Account Payable*)

Utang dagang (*account payable*) adalah liabilitas perusahaan pada pemasok yang telah memasok barang atau jasa kepada perusahaan namun belum dilakukan pembayaran.

2. Gaji Yang Masih Harus Dibayar (*Accrued Wage*)

Gaji yang masih harus dibayar (*accrued wage*) merupakan utang perusahaan kepada karyawan yang telah memberikan jasanya kepada perusahaan.

3. Wesel Bayar (*Note Payable*)

Wesel bayar (*note payable*) merupakan utang perusahaan pada kreditur. Biasanya wesel bayar akan dikenakan biaya bunga.

4. Utang Dividen (*Dividen Payable*)

Utang dividen merupakan utang perusahaan kepada pemegang saham karena perusahaan telah mengumumkan untuk membayar dividen, namun belum dibayarkan kepada pemegang saham.

- b. Utang jangka panjang adalah utang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun digolongkan kedalam kewajiban jangka panjang. Contohnya adalah utang obligasi, utang bank, dan lain-lain.

Dalam mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas lancar, entitas harus memastikan bahwa salah satu kondisi berikut dapat dipenuhi (Lam dan Law, 2014:214) :

1. Entitas mengharapkan untuk menyelesaikan liabilitas dalam siklus operasional normal.
 2. Entitas menahan liabilitas terutama untuk tujuan perdagangan.
 3. Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam kurun waktu 12 bulan setelah periode pelaporan.
 4. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian liabilitas untuk sekurang-kurangnya 12 bulan setelah periode pelaporan.
- Termin liabilitas atas opsi kepada partner yang mengakibatkan penyelesaian dengan menerbitkan instrument ekuitas tidak mempengaruhi klasifikasi liabilitas ini (IAS 1.69).

Kecuali liabilitas yang memenuhi kondisi tersebut di atas dan di klasifikasikan sebagai liabilitas lancar, liabilitas lainnya diklasifikasikan sebagai liabilitas tidak lancar (IAS 1.69).

Liabilitas keuangan yang merupakan pembiayaan jangka panjang (yaitu, bukan bagian dari modal kerja yang digunakan dalam siklus operasi normal entitas) dan tidak jatuh tempo dalam kurun waktu 12 bulan setelah periode pelaporan, meskipun: (Lam dan Law, 2014:215)

1. Kesepakatan awal untuk jangka waktu lebih dari 12 bulan, dan
2. Perjanjian untuk membiayai kembali, atau menjadwalkan kembali pembayaran, atas dasar jangka panjang diselesaikan setelah periode pelaporan dan sebelum laporan keuangan disetujui untuk diterbitkan.

Secara umum ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pihak perusahaan dalam hubungannya dengan *current liabilities*, yaitu (Fahmi,2014:166):

1. Kondisi keterlambatan dalam membayar cicilan bunga kredit kepada pihak perbankan, leasing, dan sejenisnya secara tepat waktu tiap bulannya.
2. Kondisi timbulnya keterlambatan membayar utang dagang yang berakibat pada turunnya kepercayaan perusahaan di mata mitra bisnis.
3. Kondisi keterlambatan membayar bunga obligasi sehingga menyebabkan perusahaan harus melakukan negoisasi dengan pemegang obligasi, sehingga jika ini terus terlambat memungkinkan pemegang obligasi beralih menjadi pemegang saham. Ini dikenal dengan istilah obligasi konversi.
4. Keterlambatan membayar deviden pemegang *prefferent stock* (saham istimewa) secara semesteran, sehingga menyebabkan turunnya kredibilitas perusahaan dimata publik.

5. Terlambat dalam membayar gaji karyawan secara tepat waktu, misalnya gaji seharusnya diterima tanggal 29 tiap bulannya namun dibayar tanggal 4 pada bulan berikutnya.

Secara umum ada beberapa solusi yang bisa dijadikan bahan rekomendasi oleh pihak manajer keuangan untuk menghindari timbulnya permasalahan dalam bidang *current liabilities*, yaitu (Fahmi,2014:166-167) :

1. Kewajiban perusahaan untuk selalu mampu membayar angsuran bunga kredit secara tepat waktu. Yaitu menyediakan alokasi dana untuk membayar kredit tersebut secara sistematis.
2. Kewajiban perusahaan untuk selalu mampu mempertahankan posisi keseimbangan antara kewajiban yang harus tetap dibayar dan sejumlah dana yang harus dipakai untuk mengaktifkan operasional perusahaan secara berkelanjutan.
3. Manajer keuangan berkewajiban secara disiplin untuk mengawasi penggunaan alokasi utang jangka pendek yang hanya dipasok dari sumber dana jangka pendek saja, jangan memakai dan pinjaman jangka pendek untuk kebutuhan jangka pendek.
4. Manajer perusahaan melakukan pengawasan secara ketat terhadap kewajiban membayar gaji karyawan, beban listrik, beban telepon, beban PDAM/air minum secara tepat waktu dan sesuai dengan tanggal jatuh temponya.

Jika perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan maka perusahaan perlu menentukan maturitas utang. Maturitas utang merupakan sebuah

kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menentukan jatuh tempo utang yang akan digunakan perusahaan (Rahmawati dan Harto, 2014). Jatuh tempo utang dibagi menjadi utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Utang jangka pendek (utang lancar) adalah utang yang memiliki jatuh tempo kurang dari satu tahun atau maksimal satu tahun. Sedangkan utang jangka panjang adalah utang yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun.

Telah lama diakui bahwa monitoring yang dihubungkan dengan utang dapat digunakan mengurangi konflik agensi antara pihak manajer dengan pihak pemegang saham (Jensen, 1986 dalam Rahmawati dan Harto, 2014).

Peningkatan monitoring pemegang saham dan kreditor dari tindakan-tindakan manajerial terkait modal kerja yang akan digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan, dapat mengakibatkan lebih rendahnya risiko pada kesalahan pelaporan material. Jika risiko kesalahan pelaporan material lebih rendah maka kualitas pelaporan keuangan perusahaan akan lebih baik.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai efisiensi investasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Seperti yang telah dilakukan oleh:

Cutillas dan Sanchez (2012) meneliti tentang *Financial Reporting Quality, Debt Maturity and Investment Efficiency*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keuangan mengurangi masalah *overinvestment*. Demikian juga, jatuh tempo utang yang lebih rendah dapat meningkatkan efisiensi investasi dan mengurangi masalah *overinvestment* dan *underinvestment*.

Sakti dan Septiani (2015) meneliti tentang Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan dan Jatuh Tempo Utang Terhadap Efisiensi Investasi. Hasil menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keuangan dan utang jangka pendek berpengaruh positif secara signifikan terhadap efisiensi investasi. Sementara itu utang jangka pendek tidak terbukti dan tidak signifikan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh kualitas pelaporan keuangan terhadap efisiensi investasi.

Rahmawati dan Harto (2014) meneliti tentang Analisis Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan dan Maturitas Utang Terhadap Efisiensi Investasi. Hasil menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi investasi. Sedangkan maturitas utang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi investasi. Selain itu, tidak ada pengaruh yang signifikan dari tingkat penggunaan utang jangka pendek pada kualitas pelaporan keuangan dan efisiensi investasi.

Wang et al (2015) meneliti tentang *Financial Reporting Quality, Free CashFlow and Investment Efficiency*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaporan keuangan berhubungan negatif dengan *underinvestment* dan *overinvestment* untuk perusahaan dengan arus kas bebas yang besar.

Sari dan Suaryana (2014) meneliti tentang Kualitas Pelaporan Keuangan pada Efisiensi Investasi pada Perusahaan Pertambangan meneliti pada tahun 2012 menghasilkan bahwa kualitas laporan keuangan berpengaruh negatif terhadap kondisi *underinvestment*. Sedangkan, kualitas laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *overinvestment*.

Handayani et al (2015) meneliti tentang kualitas pelaporan keuangan, Mekanisme *Governance* dan Efisiensi Investasi. Hasil menunjukkan bahwa kualitas pelaporan cenderung berpengaruh negatif terhadap *underinvestment*. Namun, kualitas pelaporan keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *overinvestment*. Hasil ini juga menunjukkan bahwa *analyst following* tidak memoderasi asosiasi antara kualitas pelaporan keuangan dengan efisiensi investasi.

Nurwa dan Purwanto (2015) meneliti tentang Pengaruh Kualitas Laba Akuntansi Terhadap Efisiensi Investasi Perusahaan Dengan Risiko Litigasi Sebagai Variabel *Moderating*. Hasil menunjukkan bahwa risiko litigasi memberikan pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas akrual dan efisiensi investasi perusahaan. Pengaruh negatif ini menyatakan bahwa semakin tinggi risiko litigasi akan menurunkan nilai kualitas akrual terhadap efisiensi investasi. Dengan kata lain kualitas laba akuntansi akan semakin meningkatkan efisiensi investasi pada perusahaan.

Untuk lebih ringkasnya mengenai penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel II.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Publikasi	Variabel	Hasil
1	Cutillas dan Sanchez	<i>Financial Reporting Quality, Debt</i>	<i>Journal of Banking & Finance On Science</i>	Variabel Dependen: Efisiensi	Kualitas pelaporan keuangan membantu masalah <i>overinveent</i> . Perusahaan dengan

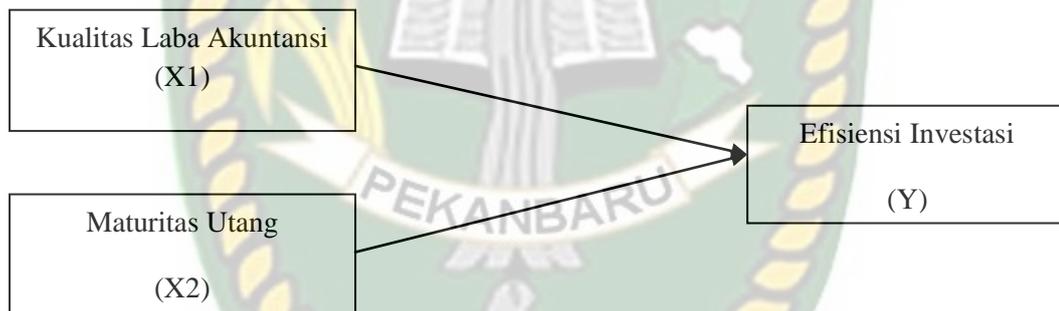
	(2012)	<i>Maturity and Investment Efficiency</i>	<i>Direct</i>	Investasi Variabel Dependen: Kualitas Pelaporan keuangan dan Jatuh Tempo Utang Variabel Pemoderasi: Jatuh Tempo Utang	menggunakan utang jangka pendek lebih tinggi meningkatkan efisiensi investasi kualitas pelaporan keuangan dan jatuh tempo utang memiliki hubungan substitusi.
2	Sakti dan Septiani (2015)	Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan dan Jatuh Tempo Utang Terhadap Efisiensi Investasi	Diponegoro <i>Journal Of Accounting</i>	Variabel Dependen: Efisiensi Investasi Variabel Independen: Kualitas Pelaporan Keuangan Maturitas Utang	Kualitas pelaporan keuangan dan maturitas utang berpengaruh signifikan terhadap efisiensi investasi.
3	Rahmawati dan Harto (2014)	Analisis pengaruh Kualitas pelaporan Keuangan dan Maturitas Utang Terhadap Efisiensi Investasi	Diponegoro <i>Journal Of Accounting</i>	Variabel Dependen: Efisiensi Investasi Variabel Independen: Kualitas Pelaporan Keuangan dan Maturitas Utang	Kualitas pelaporan keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi investasi. Selain itu tidak ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan utang jangka pendek pada kualitas pelaporan keuangan dan

					efisiensi investasi.
4	Wang et al (2015)	<i>Financial Reporting Quality, Free Cash Flow and Investment Efficiency</i>	<i>Edition Diffusion Presse (EDP) Sciences</i>	Variabel Dependen: Efisiensi Investasi Variabel Independen: Kualitas Pelaporan Keuangan Aliran Kas Bebas	Kualitas laporan keuangan berpengaruh negatif terhadap <i>overinvestment</i> dan <i>underinvestment</i> . Kualitas pelaporan keuangan lebih sangat terkait dengan <i>overinvestment</i> untuk perusahaan dengan arus kas bebas yang besar.
5	Sari dan Suaryana (2014)	Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan terhadap Efisiensi Investasi	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana	Variabel Dependen: Efisiensi Investasi Variabel Independen: Kualitas Laporan Keuangan	Kualitas laporan keuangan berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>underinvestment</i> dan tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>overinvestment</i> .
6	Handayani et al (2015)	Kualitas Pelaporan Keuangan, Mekanisme <i>Governance</i> dan Efisiensi Investasi	Symposium Nasional Akuntansi (SNA) 18 Medan	Variabel Dependen: Efisiensi Investasi Variabel Independen: Kualitas pelaporan keuangan, Mekanisme Governance.	Kualitas pelaporan keuangan cenderung berpengaruh negatif terhadap <i>underinvestment</i> , namun kualitas pelaporan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>overinvestment</i> .
7	Nurwa dan Purwanto	Pengaruh Kualitas	Diponegoro <i>Journal Of</i>	Variabel Dependen:	Risiko litigasi berpengaruh

(2015)	Laba Akuntansi Terhadap Efisiensi Investasi Perusahaan Dengan Risiko Litigasi Sebagai Variabel Moderating	<i>Accounting</i>	Efisiensi Investasi Variabel Independen: Kualitas Laba Akuntansi. Variabel Moderasi: Risiko Litigasi.	signifikan negatif terhadap kualitas akreal dan efisiensi investasi perusahaan. Kualitas laba akuntansi berpengaruh terhadap efisiensi investasi.
--------	---	-------------------	---	---

Sumber: data diolah (2016)

Gambar II.1
Model Penelitian



Dari bagan yang tersajikan diatas, variabel dependen dalam penelitian ini Efisiensi Investasi (Y), dan variabel independen yang berkontribusi mempengaruhi variabel dependen adalah Kualitas Laba Akuntansi (X1) dan Maturitas Utang (X2).

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dibahas diatas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

- H1: Kualitas laba akuntansi berpengaruh terhadap efisiensi investasi pada Perusahaan Property dan Real Estate.

H2: Maturitas utang (utang jangka pendek) berpengaruh terhadap efisiensi investasi pada Perusahaan Property dan Real Estate.

H3: Kualitas laba akuntansi dan maturitas utang (utang jangka pendek) berpengaruh terhadap efisiensi investasi pada Perusahaan Property dan RealEstate.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau